

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan pondok pesantren, musyawarah adalah kegiatan ekstra yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam peranannya sebagai salah satu kegiatan yang berperan penting dalam peningkatan kompetensi santri. Tidak terkecuali di Pondok Pesantren Lirboyo. Mengingat betapa pentingnya peranan musyawarah dalam meningkatkan kompetensi siswa, Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) mengupayakan adanya kegiatan musyawarah dengan mendiskusikan mata pelajaran yang telah diterima oleh para siswa sehari sebelumnya. Dengan diberlakukannya wajib musyawarah ini, siswa lebih leluasa dan terbuka menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami. Secara aktif siswa juga terlibat dalam mengutarakan pendapat.

Aktivitas musyawarah yang diikuti semua siswa ini memerlukan lembaga sendiri. Akhirnya dibentuklah badan otonom di bawah MHM yang berkonsentrasi mengurus musyawarah. Dahulu, badan yang menangani aktivitas ini dinamakan PPHM (Persatuan Pelajar Hidayatul Mubtadiin).

Anggota musyawarah setiap tahunnya kian meningkat, yang awalnya siswa MHM masih belum aktif. Sejak tahun 1958 M secara struktural PPHM menjadi badan otonom MHM. pada beberapa dekade kemudian

PPHM dirubah kembali dengan nama yang baru, yakni M3HM (Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin). Mayoritas pengurus M3HM berasal dari siswa anggota musyawarah sendiri, seperti halnya pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada lembaga pendidikan formal. Namun beberapa tahun terakhir kualitas maupun kuantitas musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo mulai mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti usia santri baru yang beberapa tahun terakhir terbilang masih dini dan minat santri yang mulai menurun dalam mengikuti kegiatan musyawarah.¹

Sebagai sebuah badan otonom yang berkonsentrasi dalam mengurus musyawarah, M3HM memiliki tujuan umum yaitu agar siswa:

1. Menerapkan dan memaksimalkan fungsi M3HM sebagaimana mestinya terutama sebagai Koordinator Musyawarah dan Muhafadzoh Umum.
2. Membantu pelaksanaan program pondok dan madrasah.
3. Mengadakan kontrol musyawarah dan Penataran Keroisan.
4. Mengadakan survei dan pemetaan anggota musyawarah.
5. Mengadakan program Bimbingan Belajar.
6. Menyelenggarakan *Jam'iyah Nahdliyah*.
7. Mengadakan Timsus.
8. Mengkoordinir penerbitan Mading Hidayah secara umum.
9. Mengadakan sidang, turba dan piket kantor.²

¹ Bahtiar. H. Asep. *Pesantren Lirboyo, Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*, (Kediri: Lirboyo Press, 2010).

² Dewan Harian M3HM. *Materi Sidang Harian I M3HM*, (Kediri: Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin, 2021).

Untuk mengontrol kegiatan musyawarah siswa, masing-masing kelas diharuskan memilih beberapa siswa yang dianggap mampu menguasai dan mempunyai kelebihan di antara teman-teman satu lokalnya. Pada setiap mata pelajaran dipegang oleh seorang *ra'is* yang bertugas menjadi pemimpin musyawarah atau penyampai materi. Metode diskusi semacam ini diterapkan pada masing-masing kelas dan tingkatan.

Secara umum, *ra'is* yang telah terpilih dipercaya sepenuhnya untuk membacakan, menjelaskan, dan mengulas kembali materi pelajaran yang telah diajarkan. Setelah materi pelajaran dibacakan dan diulas, para anggota musyawarah diberi keluasaan aktif bertanya atas materi pelajaran yang dirasa kurang dimengerti dan dipahami. Biasanya, setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta musyawarah langsung dijawab oleh *ra'is* sendiri ataupun dilempar pada teman yang mampu menjawab. Akan tetapi bila pertanyaan itu sulit dipecahkan, maka meminta bantuan jawaban kepada *mustahiq*.

Selain kegiatan musyawarah harian, sebulan sekali diadakan *Musyawarah Kubra* bagi tingkat Ibtidaiyah. Pesertanya diambil dari gabungan berbagai *ra'is* pada setiap kelas yang pelaksanaannya dibimbing langsung oleh *mustahiq*. Kegiatan ini berlangsung pada setiap hari Jumat yang dimulai pukul 13.00-16.00 Wis.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terkait musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang pro-aktif dalam mengikuti kegiatan musyawarah.

2. Kualitas keilmuan yang masih minim menjadi salah satu penyebab kurang musyawarah kurang berkualitas.
3. Usia siswa yang masih dini menyebabkan kondisi musyawarah kurang kondusif.
4. Siswa kurang menyadari pentingnya musyawarah sebagai salah satu penunjang dalam meningkatkan keilmuan.

Dengan adanya permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **“Peranan Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin dalam Meningkatkan Kompetensi Musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo?
2. Bagaimana peranan M3HM dalam meningkatkan kompetensi musyawarah di Pondok pesantren lirboyo?
3. Bagaimana dampak dari program-program M3HM yang telah terlaksana?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo
2. Untuk mengetahui peran M3HM dalam meningkatkan kompetensi musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo
3. Untuk mengetahui dampak dari program-program M3hm dalam meningkatkan kompetensi musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia keilmuan sehingga dapat diketahui betapa pentingnya proses musyawarah khususnya dalam proses pendidikan di pondok pesantren.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian dalam meningkatkan kompetensi musyawarah di pondok pesantren.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan motivasi khususnya bagi para santri untuk meningkatkan kualitas keilmuan sebagai modal utama dalam peningkatan kompetensi musyawarah.
- b. Sebagai bahan bacaan ilmiah dan referensi dalam peningkatan kompetensi musyawarha di pondok pesantren.
- c. Sebagai penambah pengetahuan bagi penulis, khususnya dalam peningkatan kompetensi musyawah.

E. Definisi Operasional

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca untuk menghindari terjadinya salah faham dalam memahami judul penelitian ini, diantara istilah- istilah tersebut yaitu:

1. Peranan M3HM

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Sebagai sebuah organisasi sudah seharusnya M3HM menjalankan perannya sesuai dengan kedudukannya sebagai badan otonom madrasah yang bertugas sebagai koordinator musyawarah.

2. Kompetensi Musyawarah

Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi yang diharapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musyawarah merupakan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi musyawarah adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi dalam bermusyawarah.

F. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian terdahulu ini bersumber dari berbagai penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian penulis, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana

orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya :

1. *Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*, oleh Ella Yosy Anggiana, NIM. 1423301176. Penelitian ini dilatarbelakangi dari salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita yaitu fenomena munculnya kenakalan peserta didik belakangan ini yang merembet sangat luas menjadi tawuran masyarakat, bahkan menyebabkan kematian, tentunya dapat dibaca sebagai cerminan pendidikan secara umum. Jika ditilik lebih jauh ini mencerminkan cara guru dalam mendidik peserta didiknya. Cara guru dalam mendidik peserta didik dapat digambarkan sebagai metode yang relevan dan profesional. Cara guru sebagai metode yang dipergunakan dalam mengajar, akan terlihat dan diikuti oleh peserta didik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik sehingga dapat menciptakan suatu proses yang interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar yang terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode jauh lebih penting dibanding dengan materi, implementasi dari teori tersebut bahwa mata pelajaran yang spele atau kurang menarik tapi jika disajikan dengan metode yang bagus maka akan menjadi menarik, sebaliknya apabila materi yang cukup baik tetapi

tidak disajikan dengan metode yang bagus maka materi pelajaran tersebut kurang diperhatikan dan kurang diminati peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam perjalanan mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan bukan berupa angka-angka dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Subjek penelitian ini guru Fiqh madrasah diniyah, santri dan metode musyawarah dalam pembelajaran fiqh. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran fiqh antara lain metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi atau musyawarah merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran fiqh. Disini penulis menganalisis penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran fiqh dan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari penerapannya yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi , dan kemampuan santri.³

Dari penelitian tersebut terdapat sedikit persamaan dengan penelitian yang penulis paparkan, yakni meneliti metode musyawarah, namun dalam penelitian penulis jauh lebih kompleks,

³ Anggiana. Ella Yosy. *Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*, (IAIN Purwokerto: 2018).

selain meneliti metode musyawarah yang telah diterapkan oleh M3HM, penulis juga memaparkan dampak dari peranan M3HM dalam meningkatkan kompetensi baik dari segi musyawarah maupun individu siswa melalui program-program M3HM.

2. *Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*, Oleh Mohammad Angga Setiawan. Skripsi dengan judul: *Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al- Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo* ini menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana kepribadian santri pondok pesantren Al- Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan musyawarah di pondok pesantren Al- Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo (3) Bagaimana pembentukan kepribadian santri melalui kegiatan musyawarah di pondok pesantren Al- Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini bisa disebut sebagai penelitian lapangan (field reseach) di mana penelitian ini yaitu mengumpulkan data melalui kehadiran langsung di lapangan oleh peneliti. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kepribadian santri di pondok pesantren Al- Hidayah dinyatakan baik, hal itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa

pengurus dan santri, serta didukung dengan peraturan-peraturan yang bersifat mendidik misalnya dilarang berbicara kotor, dilarang mencuri dan lain-lain. Indikator yang dinilai baik yaitu menghormati guru, berbuat baik kepada sesama teman, dan bertanggung jawab. Kegiatan musyawarah merupakan salah satu program wajib di pondok pesantren Al- Hidayah, pelaksanaan kegiatan musyawarah dimulai pukul 19.30 sampai dengan pukul 21.30, dilaksanakan mulai hari sabtu sampai dengan hari rabu. Musyawarah di pondok pesantren ini ada dua macam: Pertama, musyawarah Am atau bahtsul masail yang diikuti anggota martabah diniyah dua sampai martabah diniyah lima. Kedua, musyawarah khos atau musyawarah permartabah yang diwajibkan bagi diniyah persiapan A sampai diniyah satu. Untuk materi musyawarah bahsul masail adalah kitab Fiqih, kitab nahwu dan kitab tafsir. Kegiatan musyawarah membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Al- Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Dengan mengikuti kegiatan musyawarah, santri terlatih untuk menjadi pribadi yang sabar, percaya diri, toleransi dan bertanggung jawab.⁴

Ada sedikit persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas, yakni dampak kegiatan musyawarah kepada siswa, namun aspek yang penulis paparkan lebih luas, selain pembentukan

⁴ Setiawan. Mohammad Angga. *Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

karakter, aspek kompetensi keilmuan siswa juga penulis singgung dalam penelitian penulis, tidak hanya itu, peningkatan kompetensi musyawarah juga menjadi bahan penelitian penulis.

3. *Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, oleh Muhammad Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi program musyawarah dengan memanfaatkan konsep konstruktivisme sosial untuk menjelaskan perkembangan kognitif siswa di Madrasah Diniyah Haji Yaqub (MDHY) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini beranjak dari dua pertanyaan penelitian, Apakah program musyawarah di MDHY masih berlangsung secara tradisional atau mengarah pada kontekstualisasi? bagaimana praktik program musyawarah dalam mengembangkan perkembangan kognitif siswa? Dengan dua pertanyaan itu, hasil penelitian ini menemukan bahwa program musyawarah tengah mengalami perubahan menjadi musyawarah konstruktif dengan membentuk program Musyawarah Gabungan Sughra (MGS) yang berlangsung di luar jadwal pelajaran resmi dan dikelola langsung oleh MDHY. Hambatan belajar siswa diatasi secara bertahap dengan mengarahkan suasana belajar aktif dan mendorong interaksi belajar yang memaksimalkan interaksi sosial secara menyeluruh.⁵

⁵ Mahmuzi. Muhammad Al-Qodhi Abi Saidil. *Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, (Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri).

Dalam penelitian yang dipaparkan oleh Muhammad Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis paparkan, yakni dalam pengembangan atau peningkatan kemampuan siswa, namun dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan dalam peningkatan kompetensi musyawarah, jadi tidak hanya terfokus pada peningkatan individu tapi juga peningkatan kompetensi musyawarah itu sendiri.

4. *Peranan Musyawarah Dalam Mengembangkan Pemahaman Ilmu Nahwu Tingkat Tsanawiyah Di Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah Pondok Pesantren Salaf Apik Kaliwungu Kendal*, oleh Mursi. Proses belajar mengajar yang bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir lebih kritis, menghargai pendapat orang lain, dan melatih mereka agar dapat mengungkapkan pendapatnya dapat berlangsung dengan baik apabila seorang guru mampu menerapkan metode diskusi dengan baik. Maka seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan prestasi peserta didik yang berkualitas. Jadi dibutuhkan metode diskusi yang baik dan terencana, agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan target yaitu memberikan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mendiskusikan pelajaran. Berdasarkan dari pemikiran di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada Peranan Musyawarah Dalam Mengembangkan Pemahaman Ilmu Nahwu Tingkat Tsanawiyah Di Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah

Pondok Pesantren Salaf APIK Kaliwungu Kendal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan musyawarah dalam mengembangkan pemahaman ilmu Nahwu tingkat tsanawiyah di Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah Pondok Pesantren Salaf APIK, perencanaan dan pelaksanaan metode musyawarah, faktor pendukung dan penghambat, dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan metode tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan penelitian kualitatif, juga menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis. Sumber datanya berupa data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan Peranan Musyawarah Dalam Mengembangkan Pemahaman Ilmu Nahwu Di Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah Pondok Pesantren Salaf Apik Kaliwungu Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan musyawarah, adalah mendekatkan pengurus pondok pesantren salaf APIK dengan santri Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah, mendekatkan hubungan sesama santri Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah, memotivasi pengurus dan santri untuk lebih semangat mempelajari dan mendalami ilmu Nahwu. Adapun perencanaan dan pelaksanaan musyawarah telah berjalan dengan baik, ditambah dengan solusi yang ditempuh untuk

menghadapi faktor penghambat dalam pelaksanaan musyawarah.

Kata Kunci: Peranan Musyawarah, Perencanaan dan Pelaksanaan Musyawarah.⁶

Dalam penelitian yang telah disebutkan diatas terdapat persamaan dengan penelitian penulis dala hal pengembangan kualitas siswa, namun dalam penelitian penulis pengembangan kemampuan siswa memiliki ruang lingkup yang lebih kompleks dan penelitian penulis juga menyinggung peningkatan kompetensi musyawarah.

5. *Penerapan Metode Musyawarah Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Critical Thinking Santri Pondok Pesantren Fadllu Robbirroiem Panggang Pulo Jepara*, oleh Nanang Fadholi. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk Mengetahui penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah dalam meningkatkan critical thinking santri Pondok Pesantren Fadllu Robbirroiem Panggang Pulo Jepara. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode musyawarah dalam meningkatkan critical thinking santri Pondok Pesantren Fadllu Robbirroiem Panggang Pulo Jepara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui

⁶ Mursi. *Peranan Musyawarah Dalam Mengembangkan Pemahaman Ilmu Nahwu Tingkat Tsanawiyah Di Madrasah Salafiyah Miftahul Hidayah Pondok Pesantren Salaf Apik Kaliwungu Kendal*, (Universitas Wahid Hasyim Semarang: 2019).

penerapan metode musyawarah di Pondok Pesantren Fadllu Robbirroheim Panggang Pulo Jepara, dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode musyawarah dalam meningkatkan critical thinking santri Pondok Pesantren Fadllu Robbirroiem Panggang Pulo Jepara. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknis analisis data yaitu reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah terbagi menjadi dua yaitu (1) Musyawarah kitab Nahwu Shorof (2) Musyawarah kitab Fathul Qorib. Faktor pendukung dalam musyawarah yaitu, Kesadaran santri, Teman satu kelompok, Teman beda kelompok, Materi yang dibahas, Kepedulian tim musyawirin, Referensi yang cukup memadai, Sanksi yang cukup tegas. Sedangkan faktor penghambat musyawarah yaitu Kurangnya minat santri, Mental yang lemah, Kurangnya pemahaman santri, Keterbatasan waktu, Kondisi kesehatan santri, Kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat.

Manfaat dari penerapan metode musyawarah dapat membentuk karakter seorang peserta didik menjadi disiplin, berani berpendapat, menerima pendapat orang lain, rasa ingin tahu, kerja keras, memiliki rasa tanggung jawab, dan berfikir kritis.⁷

⁷ Fadholi. Nanang. *Penerapan Metode Musyawarah Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Critical Thinking Santri Pondok Pesantren Fadllu Robbirrohiem Panggang Pulo Jepara*, (UNISNU Jepara: 2021).

Dalam penelitian yang telah dipaparkan oleh saudara Nanang Fadholi memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam segi peningkatan kemampuan siswa, bedanya dalam penelitian penulis tidak hanya tentang *Critical Thinking* namun juga menyinggung kemampuan siswa secara umum dan peningkatan kompetensi musyawarah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian yang dibagi menjadi 6 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

Bab I Pendahuluan.

Bab ini peneliti akan mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan tentang teori yang menjadi dasar dalam penelitian yang menjawab secara teori tentang permasalahan dari sebuah ide pokok penelitian. Kajian pustaka ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Dalam bab ini penulis membahas tentang isi

dari keseluruhan peneliti skripsi yang meliputi: Proses musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo dan hal-hal yang telah dilakukan oleh M3HM dalam upaya meningkatkan kompetensi musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan, juga tahap –tahap penelitian yang lain.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini Merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi objek penelitian: Latar Belakang berdirinya Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM), tujuan, penyajian dan analisis data, penerapan metode program-program penunjang musyawarah yang telah dilaksanakan oleh M3HM, kelebihan dan kekurangan program yang diterapkan dalam musyawarah, keterkaitan metode musyawarah M3HM dengan peningkatan kompetensi siswa.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian di lapangan yang telah dilaksanakan dan di gabungkan dengan teori- teori yang ada. Pada bab ini pembahasan akan berpusat pada penerapan metode musyawarah yang telah digagas oleh M3HM, Kelebihan dan kekurangan metode

musyawarah M3HM, keterkaitan metode musyawarah M3HM dengan peningkatan kompetensi siswa.

